

ANALISIS KEBIASAAN BERPIKIR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN METAKOGNITIF

Silvia Yanti^{1,*}, Amin Fauzi², Mulyono³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan berpikir siswa melalui pembelajaran berbasis pendekatan metakognisi. Subjek penelitian kelas VIII-4 MTs Hifzihl Qur'an Medan yang berjumlah 32 siswa. Instrumen penelitian adalah angket kebiasaan berpikir siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebiasaan berpikir siswa setelah diterapkan pembelajaran berbasis pendekatan metakognisi didapat bahwa dari 32 siswa terdapat 8 siswa memiliki kebiasaan berpikir dengan kategori tinggi, 17 siswa memiliki kebiasaan berpikir siswa dengan kategori sedang dan 7 siswa memiliki kebiasaan berpikir siswa dengan kategori rendah. Untuk setiap indikator kebiasaan berpikir siswa, pada beberapa indikator siswa sudah memiliki kebiasaan berpikir yang baik. Hal ini dilihat dari jawaban siswa pada angket kebiasaan berpikir yang diberikan siswa banyak yang setuju dengan pernyataan positif dan tidak setuju pada pernyataan negatif.

Kata Kunci: *kebiasaan berpikir, pendekatan metakognisi*

PENDAHULUAN

Pada perkembangannya, saat ini manusia membutuhkan kecakapan dalam menjalankan kehidupannya. Kecakapan-kecakapan hidup yang baik yang ada pada manusia tersebut akan membuat manusia bertahan dari persaingan global. Namun kenyataannya pada masa sekarang ini banyak siswa yang belum memiliki kecakapan hidup yang baik. Masih banyak siswa yang belum siap menghadapi evaluasi yang diberikan oleh guru sehingga yang terjadi adalah mereka berpikiran negatif untuk melakukan kecurangan saat evaluasi diberikan. Hal tersebut dimulai dengan pikiran mereka yang telah kehilangan kekuatan kebaikan. Mereka tidak membiasakan untuk selalu berpikiran positif sehingga kecurangan tersebut terjadi. Hal tersebut perlu ditinjau lebih dalam lagi melalui kebiasaan pikiran.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika konvensional biasanya kegiatan pembelajaran terpusat kepada guru, mereka selalu menggunakan metode tanya jawab, di mana pertanyaan jarang muncul dari siswa, dan aktivitas di dalam kelas didominasi dengan kegiatan catat mencatat yang dapat mengakibatkan anak menjadi pasif dan kurang/tidak mampu mengembangkan kebiasaan berpikir para siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu siswa harus memiliki kebiasaan berpikir yang baik agar mampu merespon setiap

permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan yang di harapkan. Disinilah letak kebiasaan berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika.

“Pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif, karena dalam proses pembelajaran guru juga dituntut untuk terus mengembangkan nilai-nilai kehidupan” (Usman, 2009: 6). Artinya dalam diri siswa pengembangan aspek afektif (sikap) merupakan aspek penting yang harus dibentuk pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menjelaskan bahwa sikap siswa yang identik dengan karakter merupakan bagian terintegrasi dengan aspek kognitif dan psikomotorik yang memungkinkan individu untuk memahami dan menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya.

Dalam pembelajaran di kelas, kebiasaan berpikir (*habits of mind*) menjadi landasan siswa dalam pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran siswa akan dihadapkan pada permasalahan untuk diselesaikan. Maka dari itu siswa harus memiliki kebiasaan berpikir yang baik agar mampu merespon setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan yang di harapkan.

Memiliki kemampuan *habits of mind* yang baik berarti memiliki watak perilaku cerdas (*to be have intelligently*) ketika menghadapi masalah atau jawaban yang tidak segera diketahui. Dalam memecahkan masalah yang kompleks dituntut strategi penalaran, wawasan, ketekunan, dan keahlian dari siswa. Tidak hanya perlu mengetahui bagaimana siswa menjawab berdasarkan apa yang diketahuinya saja, akan tetapi lebih mengetahui bagaimana siswa berperilaku ketika mereka dihadapkan pada apa yang tidak mereka ketahui. Jadi, dengan

¹Corresponding Author: Silvia Yanti

Program Magister Pendidikan Matematika, Universitas Negeri
Medan, Medan, 20221, Indonesia
E-mail: silviayanti19@gmail.com

²Co-Author: Amin Fauzi

Program Magister Pendidikan Matematika, Universitas Negeri
Medan, Medan, 20221, Indonesia

³Co-Author: Mulyono

Program Magister Pendidikan Matematika, Universitas Negeri
Medan, Medan, 20221, Indonesia

membentuk dan mengembangkan kemampuan *habits of mind* pada diri siswa berarti guru mendidik siswa agar menjadi pribadi yang memiliki karakter yang unggul, peduli, tekun, jujur, kritis dan kreatif.

Habits of mind terbentuk ketika siswa merespon jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah yang jawabannya tidak segera mereka ketahui, sehingga kita bisa mengobservasi tidak hanya bagaimana siswa mengingat sebuah pengetahuan akan tetapi lebih kepada bagaimana siswa menghasilkan sebuah pengetahuan. Kecerdasan manusia tidak hanya dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya saja, tetapi dilihat juga dari bagaimana seseorang individu bertindak (Costa & Kallick, 2000:198).

Nurmaulita (2012) menyatakan bahwa *habits of mind* juga dapat dikatakan sebagai suatu perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu secara otomatis. Artinya *habits of mind* bukan merupakan bakat alamiah atau faktor bawaan melainkan suatu kebiasaan perilaku yang dipelajari dengan sengaja dan sadar selama beberapa waktu dengan cara pembiasaan. *Habits of mind* dapat juga digunakan sebagai respon terhadap pertanyaan dan jawaban sebuah masalah yang tidak segera diketahui sehingga guru dapat mengamati bagaimana siswa menghasilkan sebuah pengetahuan dari pada hanya mengingat pengetahuan tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Umar (2017) "*in mathematics learning, students are need to be given much opportunities to develop mathematical habits of mind and strong MHM dispositions and smart behavior. Through strong MHM dispositions and smart behavior then they will be able to solve various life problems from simple until very complex independently and with self-confident.*" Yang bermakna bahwa dalam pembelajaran matematika siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan berpikirnya agar mereka dapat menyelesaikan berbagai masalah, baik masalah yang mudah maupun kompleks.

Namun faktanya dilapangan berdasarkan wawancara peneliti dengan guru matematika bahwa masih banyak siswa yang melakukan kecurangan saat ujian, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, dan rasa ingin tahu yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir (*habits of mind*) siswa masih rendah.

Berdasarkan uraian keseluruhan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pembelajaran berbasis pendekatan metakognisi dan kebiasaan berpikir siswa yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kebiasaan Berpikir Siswa".

KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Metakognisi

Pendekatan metakognisi merupakan pembelajaran yang menanamkan kepada siswa bagaimana mengontrol dan manajemen aktivitas kognitif yang terdapat didalamnya proses merencanakan (*planning*), memonitoring (*monitoring*), dan mengevaluasi (*evaluation*) informasi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan masalah. Pendekatan metakognitif mengacu kepada metode IMPROVE yang dikembangkan oleh Mevarech dan Kramarski (Kramarski dan Mevarech, 2014:171-172) yang menekankan pada pentingnya mengkonstruksi matematika melalui *self questioning* yang berfokus kepada:

1. Pertanyaan pemahaman masalah

Pertanyaan ini mendorong siswa untuk merefleksikan masalah sebelum diselesaikannya. Dalam sebuah pertanyaan pemahaman, siswa harus membaca masalah, menggambarkan masalah dengan kata-kata mereka sendiri dan mencoba memahami arti masalah tersebut.

2. Pertanyaan koneksi

Pertanyaan ini mendorong siswa untuk melihat persamaan atau perbedaan antara masalah yang mereka kerjakan sekarang dengan masalah yang telah mereka pecahkan terlebih dahulu.

3. Pertanyaan strategi

Pertanyaan ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah yang diberikan dan memberikan alasannya.

4. Pertanyaan refleksi

Pertanyaan ini mendorong siswa untuk merefleksikan cara atau strategi yang telah diajukan. Ini bertujuan agar siswa teliti dalam menjawab berbagai permasalahan.

Sejalan dengan itu pula, Fauzi (2011:25) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mempelajari strategi kognitif. Contohnya: bertanya pada diri sendiri, memperluas aplikasi-aplikasi tersebut, dan mendapatkan pengendalian kesadaran atas diri mereka.

Arifin (2011) mengatakan bahwa umumnya guru menggunakan metode ceramah, penugasan atau berbasis pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah atau penugasan tersebut berpotensi besar dalam mengembangkan strategi metakognisi, dan pemahaman konsep matematika. Menurut Meichanbaum, Burland, Gruson dan Cameron (Dalam Yamin, 2013:19) *metacognition* sebagai kesadaran orang akan mesin pengetahuannya sendiri dan bagaimana mesin itu bekerja.

Pembelajaran metakognisi membantu guru dalam menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan metakognisi dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan metakognisi kepada siswa, dengan itu dapat mengaktifkan proses Berpikir siswa. Dalam pendekatan metakognisi siswa dapat mengetahui kemampuan yang dimilikinya dan apa yang ia butuhkan dalam kegiatan belajarnya.

Pendekatan metakognisi dapat berperan dalam membantu siswa untuk mampu membimbing dan berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya secara bermakna, sehingga kemampuan metakognisi sangat perlu dimiliki oleh siswa untuk digunakan selama proses pembelajaran, dimana kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran metakognisi mereka dikaitkan dengan upaya untuk mengakses pembelajaran dan pemahaman konsep matematis. Guru dalam pembelajaran dengan pendekatan metakognisi di dalam kelas harus berusaha membelajarkan peserta didik untuk merencanakan, memantau, dan merevisi pekerjaan mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan pendekatan metakognisi adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menanamkan kepada siswa bagaimana mengontrol aktivitas kognitifnya melalui proses merencanakan (*planning*), memonitoring (*monitoring*), dan mengevaluasi (*evaluation*) informasi atau pengetahuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah.

Secara sederhana proses pembelajaran dengan pendekatan metakognitif menurut Yamin (2013:37-38) yaitu:

- (a) Persiapan/Pembukaan (pebelajar mengingatkan siswa materi prasyarat, dan menyampaikan tujuan);
- (b) Penyajian (pebelajar mengemukakan masalah dan memberikan contoh memecahkan masalah, pebelajar mengerjakan tugas, pebelajar membuat kesimpulan materi yang dipelajari);
- (c) Penutup (pebelajar memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat pebelajar, pebelajar mengerjakan tes atau tugas yang diberikan pebelajar, pebelajar membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran).

Berdasarkan pendapat diatas adapun sintaks pembelajaran dengan pendekatan metakognisi terdapat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognisi

Fase	Perilaku Tenaga Pendidik
Step 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik mengingatkan peserta didik materi yang berkaitan dengan materi yang

	akan dipelajari (materi prasyarat). <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Step 2 Menyajikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik menjelaskan konsep-konsep pelajaran yang akan dipelajari dengan mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana memecahkan masalah, merumuskan masalah, dan menyelesaikan masalah
Step 3 <i>Planning</i> (merancang)	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik memberikan informasi kepada peserta didik bagaimana prosedur pembelajaran dengan pendekatan metakognisi • Tenaga pendidik mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara individu/pasangan/kelompok untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD
Step 4 <i>Monitoring</i> (Memantau)	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik mengarahkan pengetahuan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang tertera pada LKPD dan mengacu pada materi yang dibahas • Tenaga pendidik memantau peserta didik dalam mengerjakan LKPD baik secara individu/pasangan/kelompok serta memberikan bantuan pada peserta didik yang mengalami kesulitan • Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang kesulitan yang ditemukan dalam LKPD
Step 5 Evaluasi (Penilaian)	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik memanggil salah satu peserta didik tertentu, kemudian peserta didik yang dipanggil mencoba menjawab pertanyaan pada

	<p>LKPD atau presentasi untuk seluruh kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik memberikan penilaian dari hasil kerja peserta didik.
--	---

Kebiasaan Berpikir

Habits of Mind muncul pada tahun 1982 yang bermula pada ‘*intelligent behaviors*’ atau berperilaku cerdas dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah sebagai tingkatan (Zakiah, 2014). *Habits* dalam bahasa Indonesia berarti kebiasaan. Kebiasaan merupakan aktivitas yang sering manusia lakukan secara berulang dan dilalui dengan konsisten terjadi terus menerus, akhirnya mengakar pada kehidupan seorang individu, sehingga terkadang terjadi secara spontan tanpa dipikir terlebih dahulu dan tanpa melalui proses kognitif. Kebiasaan dalam menggunakan akal pikiran dalam bekerja atau melakukan aktivitas dapat disebut *habits of mind* atau kebiasaan berpikir.

Costa dan Kallick (2000) mendefinisikan kebiasaan berpikir sebagai kecenderungan untuk berpikir secara intelektual atau cerdas ketika menghadapi masalah, khususnya masalah yang tidak dengan segera diketahui penyelesaiannya. Selain itu, *habits of mind* adalah sikap siswa dalam menghadapi persoalan yang terdiri dari menebak dengan alasan, memeriksa kebenaran solusi suatu permasalahan, mencari pola, menghemat memori, melihat kasus khusus, menggunakan representasi alternatif, dan berpikir aljabar (Ario, 2017). Hal ini berguna dalam pembelajaran, bagaimana kebiasaan berpikir siswa dapat diartikan oleh guru dalam pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga dapat diterapkan oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika tidak hanya sebatas penekanan penguasaan materi atau konten pembelajaran, tetapi juga pengembangan kebiasaan berpikir siswa (*habits of mind*) dalam matematika. Kebiasaan berpikir dalam matematika ini akan terbentuk dengan banyaknya pelatihan, baik dalam keterampilan, sikap, dan pengalaman yang dimiliki siswa. Selanjutnya, Costa dan Kallick (2000) juga mendeskripsikan *habits of mind* kedalam 16 kebiasaan berpikir yaitu: (1) ketekunan (pantang menyerah); (2) mengelola tindakan secara tepat (menyelesaikan masalah dengan hati-hati); (3) berempati dengan orang lain; (4) berpikir fleksibel; (5) metakognisi; (6) memeriksa akurasi; (7) mempertanyakan dan menemukan permasalahan; (8) menerapkan situasi masa lalu pada situasi yang baru; (9) berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan cermat; (10) mencari data dengan semua indera yang dimiliki, baik secara pendengaran, penciuman, perasa, peraba, gerakan, dan penglihatan dalam memasukkan informasi ke dalam

otak; (11) berkarya, berimajinasi, berinovasi; (12) menanggapi dengan kekaguman dan keheranan; (13) berani mengambil resiko; (14) humoris (melakukan penemuan dengan hal yang menyenangkan); (15) dapat bekerja dan belajar dengan orang lain dalam tim; dan (16) belajar berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:5) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas VIII-4 MTs Hifzhil Qur’an Medan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kebiasaan berpikir yang berjumlah 32 pernyataan dari 16 indikator kebiasaan berpikir. Instrumen yang sudah dibuat divalidkan terlebih dahulu kepada para ahli kemudian diberikan kepada subjek penelitian dan selanjutnya dianalisis lebih lanjut. Pengolahan data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Micrisoft Office Excel 2010* untuk menghitung presentasi skor kebiasaan berpikir secara keseluruhan dan ditinjau berdasarkan masing-masing indikator. Adapun syarat untuk menentukan pencapaian kebiasaan berpikir siswa digunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Pencapaian Kebiasaan Berpikir

Klasifikasi Pencapaian	Interpretasi
$X < (\mu - 1,0s)$	Rendah
$(\mu - 1,0s) \leq X < (\mu - 1,0s)$	Sedang
$(\mu - 1,0s) \leq X$	Tinggi

Sumber : Azwar, 2011

Keterangan:

- μ : mean teoritis
- s : deviasi standar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Angket Kebiasaan Berpikir Siswa Dilihat dari Distribusi Jawaban Siswa

Data kebiasaan berpikir siswa diperoleh melalui penyebaran angket kebiasaan berpikir kepada siswa kelas VIII-1 MTs Hifzhil Qur’an Medan. Skor kebiasaan berpikir siswa didapat dengan cara mempositifkan seluruh pernyataan dan skor diubah dari data ordinal ke dalam data interval. Berdasarkan data angket kebiasaan berpikir siswa diperoleh $\mu = 75,84$ dan $SD = 12,4$,

sehingga kriteria pengelompokkan siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Pencapaian Kebiasaan Berpikir

Klasifikasi Pencapaian	Interpretasi
Skor KB < 63,44	Rendah
$63,44 \leq \text{Skor KB} < 88,24$	Sedang
Skor KB $\geq 88,24$	Tinggi

Berikut ini adalah jumlah siswa pada tiap kelompok.

Tabel 4. Data Banyaknya Siswa Berdasarkan Skor Kebiasaan Berpikir

Kelompok	Jumlah Siswa
Rendah	7
Sedang	17
Tinggi	8
Total	32

Berdasarkan Tabel ... diatas diketahui kebiasaan berpikir siswa pada kelompok rendah berjumlah 7 orang, sedang 17 orang dan tinggi 8 orang. Dengan demikian dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang memiliki kebiasaan berpikir pada kategori rendah. Untuk lebih jelas akan dideskripsikan kecenderungan jawaban siswa kelas VIII-4 MTs Hifzhil Qur'an Medan berdasarkan aspek kebiasaan berpikir. Distribusi skor angket kebiasaan berpikir siswa disajikan secara keseluruhan pada Tabe 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Siswa

No	Indikator	Keterangan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1	Berteguh hati	Positif	9	20	3	0
		Negatif	3	5	22	2
2	Mengendalikan impulsivitas	Positif	5	15	9	3
		Negatif	1	4	22	5
3	Mendengarkan dengan pengertian dan empati	Positif	6	16	8	2
		Negatif	5	7	18	2
4	Berpikir fleksibel	Positif	12	19	1	0
		Negatif	3	10	16	3
5	Berpikir tentang berpikir (metakognisi)	Positif	6	23	2	1
		Negatif	5	9	12	6
6	Memeriksa akurasi	Positif	11	17	3	1
		Negatif	0	10	14	8
7		Positif	10	20	2	0

	Mempertanyakan dan menemukan permasalahan	Negatif	1	7	18	6
8	Menerapkan pengetahuan masa lalu di situasi baru	Positif	5	13	10	4
		Negatif	5	12	10	5
9	Berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan cermat	Positif	2	20	2	8
		Negatif	0	7	20	5
10	Mengumpulkan data dengan semua indera	Positif	0	13	17	2
		Negatif	0	5	15	12
11	Berkarya, berimajinasi, dan berinovasi	Positif	2	16	14	0
		Negatif	0	2	18	12
12	Menanggapi dengan kekaguman dan keheranan	Positif	4	16	7	5
		Negatif	3	9	19	1
13	Mengambil resiko yang bertanggungjawab	Positif	11	19	2	0
		Negatif	2	5	19	6
14	Melihat humor	Positif	4	21	6	1
		Negatif	0	4	15	13
15	Berpikir secara interdependen	Positif	15	16	1	0
		Negatif	0	8	17	7
16	Bersedia terus belajar	Positif	8	22	2	0
		Negatif	0	0	15	17

Distribusi skor angket kebiasaan berpikir pada Tabel 5 diatas akan dijelaskan secara lengkap sebagai berikut.

1. Indikator berteguh hati

Distribusi skor angket kebiasaan berpikir untuk indikator tersebut terlihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Angket pada Indikator Berteguh Hati

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya mencoba berkali-kali ketika gagal menyelesaikan soal matematika	9	20	3	-
	28,1%	62,5%	9,4%	-
Ketika saya menemui kesulitan dalam menyelesaikan soal, saya	3	5	22	2
	9,4%	15,6%	68,8%	6,2%

tidak mengulang membaca soal dengan teliti				
--	--	--	--	--

Pada indikator berteguh hati, pada pernyataan positif sebanyak 28,1% siswa menjawab sangat setuju dan 62,5% siswa menjawab setuju. Pada pernyataan ini siswa merasa tertantang ketika kesulitan dalam proses menyelesaikan soal matematika. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 68,8% siswa menjawab tidak setuju dan 6,2% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa siswa akan mengulang membaca soal ketika mengalami kesulitan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa masih ada siswa yang belum memiliki sikap berteguh hati, hal ini perlu diperhatikan oleh para guru dalam proses pembelajaran selanjutnya guru tetap memberikan motivasi agar siswa tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan soal matematika.

2. Indikator Mengendalikan Impulsivitas
 Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Angket pada Indikator Mengendalikan Impulsivitas

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya berusaha memahami perintah yang ada dalam soal sebelum menyelesaikan masalah matematika yang diberikan	5	15	9	3
	15,6 %	46,9 %	28,1 %	9,4 %
Saya menyelesaikan masalah matematika yang diberikan tanpa memperhatikan instruksi yang ada	1	4	22	5
	3,1 %	12,5 %	68,8 %	15,6 %

Pada indikator mengendalikan impulsivitas, pada pernyataan positif sebanyak 15,6% siswa menjawab sangat setuju dan 46,9% siswa menjawab setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa siswa cenderung setuju dengan pernyataan mampu mengendalikan impulsivitas. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 68,8% siswa menjawab tidak setuju dan 15,6% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa siswa tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak memahami perintah dengan baik, sehingga

pada proses pembelajaran mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa bertanya kepada guru jika mereka merasa kesulitan memahami perintah dalam soal yang diberikan, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kebiasaan siswa pada indikator mengendalikan impulsivitas ini, siswa berusaha memahami perintah sebelum menyelesaikan masalah matematika yang diberikan.

3. Mendengarkan dengan perhatian dan empati
 Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Angket pada Indikator Mendengarkan dengan perhatian dan empati

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya berkonsentrasi ketika menyimak penjelasan dari teman dalam proses pembelajaran matematika	6	16	8	2
	18,8 %	50 %	25 %	6,2 %
Saya tidak menerima saran dari teman apabila salah dalam mengerjakan soal	5	7	18	2
	15,6 %	21,9 %	56,3 %	6,2 %

Pada indikator mendengarkan dengan perhatian dan empati, pada pernyataan positif sebanyak 18,8% siswa menjawab sangat setuju dan 50% siswa menjawab setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa siswa cenderung setuju dengan pernyataan mampu mengendalikan impulsivitas. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 56,3% siswa menjawab tidak setuju dan 6,2% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa siswa tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa masih ada siswa yang belum memiliki perhatian dan empati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kepekaan terhadap sesama, rasa empati kepada teman, dan juga mau menjadi pendengar yang baik dalam proses pembelajaran.

4. Berpikir fleksibel
 Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Angket pada Indikator Berpikir fleksibel

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
	12	19	1	-

Saya bersedia menyesuaikan pemikiran saya ketika ada informasi baru yang lebih tepat mengenai masalah matematika	37,5% %	59,4 %	3,1%	-
Saya tidak menyukai penyelesaian masalah matematika dengan cara yang bervariasi	3 9,4%	10 31,2 %	16 50 %	3 9,4 %

Pada indikator berpikir fleksibel, pada pernyataan positif sebanyak 37,5% siswa menjawab sangat setuju, 59,4% siswa menjawab setuju, 3,1% siswa menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa siswa cenderung setuju dengan pernyataan mampu berpikir fleksibel. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 9,4% siswa menjawab sangat tidak setuju, 50% siswa menjawab tidak setuju, 31,2% siswa menjawab setuju, dan 9,4% siswa menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak menyukai adanya pemikiran atau informasi baru, siswa cenderung selalu melakukan hal yang sama dalam menyelesaikan masalah matematika. Sehingga guru harus membuat kegiatan pembelajaran yang merangsang siswa harus berpikir secara berkelanjutan. Sehingga siswa bisa menyesuaikan pemikirannya ketika ada informasi baru yang lebih tepat dalam menyelesaikan masalah matematika.

5. Berpikir tentang berpikir (metakognisi)

Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Angket pada Indikator Berpikir tentang berpikir (metakognisi)

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya mengevaluasi diri ketika saya berbuat kesalahan dalam menyelesaikan persoalan matematika	6 18,8 %	23 71,9 %	2 6,2 %	1 3,1 %
Saya tidak mengetahui dengan baik apa yang sudah dan belum saya kuasai ketika mempelajari matematika	5 15,6 %	9 28,1 %	12 37,5 %	6 18,8 %

Pada indikator berpikir tentang berpikir, pada pernyataan positif sebanyak 18,8% siswa menjawab sangat setuju, 71,9% siswa menjawab setuju, 6,2% siswa

menjawab tidak setuju, dan 3,1% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa siswa cenderung setuju dengan pernyataan mampu berpikir tentang berpikir. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 18,8% siswa menjawab sangat tidak setuju, 37,5% siswa menjawab tidak setuju, 28,1% siswa menjawab setuju, dan 15,6% siswa menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Padahal evaluasi diri merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Jika siswa belum bisa mengevaluasi diri dalam pembelajaran maka proses untuk mencapai prestasi yang lebih baik akan sulit diraih.

6. Memeriksa akurasi

Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Distribusi Angket pada Indikator Memeriksa akurasi

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya selalu memeriksa kembali hasil penyelesaian dari masalah matematika yang saya kerjakan	11 34,4%	17 53,1 %	3 9,4%	1 3,1 %
Saya tidak teliti ketika menyelesaikan permasalahan matematika	- -	10 31,2 %	14 43,4 %	8 25 %

Pada indikator memeriksa akurasi, pada pernyataan positif sebanyak 34,4% siswa menjawab sangat setuju, 53,1% siswa menjawab setuju, 9,4% siswa menjawab tidak setuju, dan 3,1% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak setuju dengan pernyataan mampu memeriksa akurasi. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 25% siswa menjawab sangat tidak setuju, 43,4% siswa menjawab tidak setuju, 31,2% siswa menjawab setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak teliti ketika menyelesaikan masalah matematika. Padahal ketelitian merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh siswa mengingat saat mengerjakan soal membutuhkan ketelitian. Sebaiknya guru dapat memberikan perhatian khusus agar siswa dapat meningkatkan ketelitiannya

dengan melakukan pendekatan saat siswa sedang mengerjakan soal matematika.

- Mempertanyakan dan menemukan permasalahan
Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Distribusi Angket pada Indikator Mempertanyakan dan menemukan permasalahan

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya selalu mempertanyakan tentang apa yang saya kurang pahami kepada teman atau guru tentang persoalan matematika	10 31,3%	20 62,5%	2 6,2%	0 -
Saya tidak senang mencari solusi permasalahan matematika yang sulit dengan bertanya kepada guru ataupun teman	1 3,1%	7 21,9%	18 56,2%	6 18,8%

Pada indikator mempertanyakan dan menemukan permasalahan, pada pernyataan positif sebanyak 31,3% siswa menjawab sangat setuju, 62,5% siswa menjawab setuju, 6,2% siswa menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa hampir semua siswa tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 18,8% siswa menjawab sangat tidak setuju, 56,2% siswa menjawab tidak setuju, 21,9% siswa menjawab setuju, dan 3,1% siswa menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak melatih kemampuannya untuk bertanya tentang apa yang mereka kurang pahami baik kepada teman maupun guru. Hal ini harus bisa diatasi oleh guru dengan menerapkan pembelajaran interaktif. Dengan begitu, kekurangtahuan siswa akan suatu persoalan matematika berkurang dan berdampak pada pemahaman siswa yang meningkat.

- Menerapkan pengetahuan masa lalu di situasi baru
Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Distribusi Angket pada Indikator Menerapkan pengetahuan masa lalu di situasi baru

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
	5	13	10	4

Saya dapat menggunakan konsep matematika yang telah dipelajari untuk mempelajari konsep matematika yang baru	15,6%	40,6%	31,3%	12,5%
Ketika diberi materi baru maka saya lupa materi sebelumnya	5 15,6%	12 37,5%	10 31,3%	5 15,6%

Pada indikator menerapkan pengetahuan masa lalu di situasi baru, pada pernyataan positif sebanyak 15,6% siswa menjawab sangat setuju, 40,6% siswa menjawab setuju, 31,3% siswa menjawab tidak setuju, dan 12,5% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 15,6% siswa menjawab sangat tidak setuju, 31,3% siswa menjawab tidak setuju, 37,5% siswa menjawab setuju, dan 15,6% siswa menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki dimasa lalu untuk diterapkan pada situasi yang baru.

- Berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan cermat
Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Distribusi Angket pada Indikator Berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan cermat

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Dengan menyusun perhitungan yang tepat, saya bersemangat untuk meyakinkan orang lain bahwa solusi dari persoalan yang saya kerjakan benar	2 6,25%	20 62,5%	2 6,25%	8 25%
Saya tidak mampu menjelaskan konsep matematika yang telah saya pahami dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh teman baik secara lisan maupun tulisan	- -	7 21,9%	20 62,5%	5 15,6%

Pada indikator berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan cermat, pada pernyataan positif sebanyak 6,25% siswa menjawab sangat setuju, 62,5% siswa menjawab setuju, 6,25% siswa menjawab tidak setuju, dan 25% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini

terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 15,6% siswa menjawab sangat tidak setuju, 62,5% siswa menjawab tidak setuju, 21,9% siswa menjawab setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa sudah lebih banyak siswa yang berani untuk meyakinkan orang lain bahwa solusi dari permasalahan matematika yang dikerjakannya benar. Hal ini berdampak positif pada kepercayaan diri siswa, yang akan berdampak baik pada hasil belajar siswa.

- Mengumpulkan data dengan semua indera.
Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Distribusi Angket pada Indikator Mengumpulkan data dengan semua indera

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Menggunakan perasaan untuk memperkirakan jawaban adalah hal yang sering saya lakukan	-	13	17	2
	-	40,6 %	53,1 %	6,3 %
Saya tidak aktif menuliskan materi matematika berdasarkan yang saya lihat dan saya dengar dari penjelasan guru	-	5	15	12
	-	15,6 %	46,9 %	37,5 %

Pada indikator mengumpulkan data dengan semua indera, pada pernyataan positif tidak ada siswa menjawab sangat setuju, 40,6% siswa menjawab setuju, 53,1% siswa menjawab tidak setuju, dan 6,3% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 37,5% siswa menjawab sangat tidak setuju, 46,9% siswa menjawab tidak setuju, 15,6% siswa menjawab setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa siswa sudah terbiasa menggunakan semua inderanya untuk mengumpulkan data guna menyelesaikan masalah matematika.

- Berkarya, berimajinasi, dan berinovasi
Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Distribusi Angket pada Indikator Berkarya, berimajinasi, dan berinovasi

Pernyataan	Jawaban
------------	---------

	SS	S	TS	STS
Saya merasa tertantang untuk menemukan hal baru dalam matematika, terutama aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari	2	16	14	-
	6,2%	50%	43,8 %	-
Mencari solusi baru dari masalah matematika buang-buang waktu saja	-	2	18	12
	-	6,2 %	56,3 %	37,5 %

Pada indikator berkarya, berimajinasi, dan berinovasi, pada pernyataan positif sebanyak 6,2% siswa menjawab sangat setuju, 50% siswa menjawab setuju, 43,8% siswa menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 37,6% siswa menjawab sangat tidak setuju, 56,3% siswa menjawab tidak setuju, 6,2% siswa menjawab setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa lebih dari setengah jumlah siswa sudah mulai tertantang untuk menemukan hal baru. Ini merupakan langkah awal bagi siswa untuk berkarya, berimajinasi, dan berinovasi.

- Menanggapi dengan kekaguman dan keheranan
Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Distribusi Angket pada Indikator Menanggapi dengan kekaguman dan keheranan

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya kagum ketika teman yang lain dapat menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru	4	16	7	5
	12,5%	50%	21,9 %	15,6 %
Saya tidak suka menanggapi pendapat teman-teman saya ketika berdiskusi	3	9	19	1
	9,4%	28,1 %	59,4 %	3,1 %

Pada indikator menanggapi dengan kekaguman dan keheranan, pada pernyataan positif sebanyak 12,5% siswa menjawab sangat setuju, 50% siswa menjawab setuju, 21,9% siswa menjawab tidak setuju, dan 15,6% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 3,1% siswa menjawab sangat tidak

setuju, 59,4% siswa menjawab tidak setuju, 28,1% siswa menjawab setuju, dan 9,4% siswa menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih ada siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa siswa mulai memiliki rasa kagum terhadap temannya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan tenggang rasa diantara para siswa.

13. Mengambil resiko yang bertanggungjawab
 Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Distribusi Angket pada Indikator Mengambil resiko yang bertanggungjawab

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Ketika saya mengemukakan pendapat, saya harus siap menerima tanggapan dari teman-teman	11	19	2	-
	34,4 %	59,4 %	6,2%	-
Saya tidak berani mengungkapkan pengetahuan yang saya miliki walaupun benar	2	5	19	6
	6,2 %	15,6 %	59,4 %	18,8 %

Pada indikator mengambil resiko yang bertanggung jawab, pada pernyataan positif sebanyak 34,4% siswa menjawab sangat setuju, 59,4% siswa menjawab setuju, 6,2% siswa menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 18,8% siswa menjawab sangat tidak setuju, 59,4% siswa menjawab tidak setuju, 15,6% siswa menjawab setuju, dan 6,2% siswa menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa siswa sudah mulai berani mengambil resiko dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya.

14. Melihat humor
 Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Distribusi Angket pada Indikator Melihat humor

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya merasa terhibur jika dalam proses pembelajaran matematika menemukan	4	21	6	1
	12,5 %	65,6 %	18,8 %	3,1 %

sesuatu hal yang berbeda dari biasanya				
Saya tidak senang jika dalam pembelajaran matematika ada teman yang membuat humor	-	4	15	13
	-	14,5 %	46,9 %	40,6 %

Pada indikator melihat humor, pada pernyataan positif sebanyak 12,5% siswa menjawab sangat setuju, 65,6% siswa menjawab setuju, 18,8% siswa menjawab tidak setuju, dan 3,1% siswa menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 40,6% siswa menjawab sangat tidak setuju, 46,9% siswa menjawab tidak setuju, 14,5% siswa menjawab setuju, dan tidak ada siswa menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa siswa merasa senang jika dalam proses pembelajaran matematika ada hal yang berbeda dari biasanya.

15. Berpikir secara interdependen
 Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Distribusi Angket pada Indikator Berpikir secara interdependen

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya selalu berpartisipasi secara aktif dalam setiap proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan bersama-sama	15	16	1	-
	46,9%	50%	3,1%	-
Saya tidak senang belajar matematika dalam kelompok	-	8	17	7
	-	25 %	53,1 %	21,9 %

Pada berpikir secara interdependen, pada pernyataan positif sebanyak 46,9% siswa menjawab sangat setuju, 50% siswa menjawab setuju, 3,1% siswa menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa hanya 1 orang siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 21,9% siswa menjawab sangat tidak setuju, 53,1% siswa menjawab tidak setuju, 25% siswa menjawab setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa siswa

sudah terbiasa belajar secara bersama-sama dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya sangat baik bagi siswa, karena dengan belajar secara berkelompok atau bersama-sama siswa dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan.

16. Bersedia terus belajar

Distribusi skor angket kebiasaan berpikir tersebut dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Distribusi Angket pada Indikator Bersedia terus belajar

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Saya berusaha untuk tetap belajar memahami konsep matematika yang sedang dipelajari meskipun materi tersebut terasa sulit	8	22	2	-
	25%	68,8 %	6,2%	-
Saya memandang belajar matematika adalah kegiatan yang tidak berguna dan sia-sia	-	-	15	17
	-	-	46,9 %	53,1 %

Pada indikator bersedia terus belajar, pada pernyataan positif sebanyak 25% siswa menjawab sangat setuju, 68,8% siswa menjawab setuju, 6,2% siswa menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa hanya 2 orang siswa yang tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan pada pernyataan negatif sebanyak 53,1% siswa menjawab sangat tidak setuju, 46,9% siswa menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab setuju maupun sangat setuju. Pada pernyataan ini terlihat bahwa tidak ada siswa yang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari kedua pernyataan positif dan negatif terlihat bahwa siswa merasa bahwa belajar matematika itu tidak sulit dan belajar matematika itu tidak sia-sia.

KESIMPULAN

Kebiasaan berpikir siswa setelah diterapkan pembelajaran berbasis pendekatan metakognisi didapat bahwa dari 32 siswa terdapat 8 siswa memiliki kebiasaan berpikir dengan kategori tinggi, 17 siswa memiliki kebiasaan berpikir siswa dengan kategori sedang dan 7 siswa memiliki kebiasaan berpikir siswa dengan kategori rendah. Untuk setiap indikator kebiasaan berpikir siswa, pada beberapa indikator siswa sudah memiliki kebiasaan berpikir yang baik. Hal ini dilihat dari jawaban siswa pada angket kebiasaan berpikir yang diberikan siswa banyak yang setuju dengan pernyataan positif dan tidak setuju pada pernyataan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ario, M. 2017. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan *Mathematical Habits of Mind* antara Siswa yang Mendapat Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Siswa yang Mendapat Pembelajaran Penemua Terbimbing. Tesis UPI: Tidak diterbitkan

Costa, A.L. & Kallick, B. 2000. *Belajar dan Memimpin dengan “ Kebiasaan Pikiran ”*. Jakarta: Indeks

Fauzi, K.M.S. 2011. Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran Metakognitif di Sekolah Menengah Pertama. *International Seminar and the Fourth National Conference on Mathematics Education 2011 Department of Mathematics Education, Yogyakarta State University*. ISBN: 978-979-16353-7-0

Hasanah, Azwar. (2011). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Intuisi*. Disertasi Doktor pada SPS. UPI: Tidak diterbitkan

Kramarski & Mevarech. 2003. “Enhancing Methemathical Reasoning in the Classroom: The Effects of Cooperative Learning and Metacognitive Learning. *American Educational Research Journal* (Online) Vol.40 : 281-310

Moleong, L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya

Nurmaulita. (2014). Pembentukan *Habits of Mind* Siswa Melalui Pembelajaran Salingtemas pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol.3 No.1. ISSN 2252-732X

Umar, Wahid. 2017. Constructing Means Ends Analysis Instruction to Improve Students’ Critical Thinking Ability and Mathematical Habits of Mind Dispositions. *International Journal of Education and Research*. Vol. 5, No.2

Yamin. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.

Zakiah, N. E. 2014. Pembelajaran dengan Pendekatan *Open-Ended* untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif dan *Mathematical Habits of Mind* Siswa SMP. Tesis UPI: Tidak diterbitkan